

**NORMA GAYO: "EDET MASA PUDAHA SAWAH SENI" PERSPEKTIF PERI MESTIKE DALAM PELESTARIAN BUDAYA**

Joni

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung, Indonesia

[estigafile@gmail.com](mailto:estigafile@gmail.com)

---

**Keywords**

*gayo custom, peri mestike, imagology, kestim*

**Abstract**

*Resam, edet masa pudaha swah seni, these habits are; customs of the past to the present are reviewed through two (2) approaches. These are Peri Mestike (Joni, 2017) and Imagology Methods (Hudjolly, 2011). This study is a form of study of the meaning and of the basic customs, customs, rules customs, and rules ordinary, in the Gayo tribal community PM is a speech that contains the concept of values and norms of life of the Gayo community. The PM's speech is dominated by wise and reasoning speech forms. The study of various forms of nature that humans reason about has meaning and power which is then transformed into a constructive reasoned understanding in the form of myths. This creates an imaginative nuanced understanding so that it can be understood by the next generation. Imagology combines the properties of words in pictures and provides pictures to replace words. The basis for the formation of the customs of the Gayo tribe is reviewed through PM and Imagology has the principle of "Kestim", which means orderly, orderly, obedient, and neat. This concept includes rules, instructions, directions, and advice conveyed through singket, pedek, mu-wet, and mu-edet speech. On the other hand, the elements that must be avoided are sumang, jis-beard, honey ni edet, and kemali. Currently, the customary order of the Gayo tribe is beginning to be degraded, as can be seen from changes in marriage, cooperation, and good manners. Culture is more constrained, even though it should be a culture of customs.*

---

**Kata Kunci**

adat gayo, peri mestike, imagologi, kestim

**Abstrak**

Resam, edet masa pudaha swah seni atau kebiasaan, adat masa dahulu sampai saat ini ditinjau melalui 2 (dua) metodologi dan pendekatan, yakni berdasarkan metode kajian; (1) Peri Mestike (PM) (Joni, 2017) dan (2) Kajian Imagology (Hudjolly, 2011). Kajian ini merupakan bentuk kajian makna tentang dasar adat, resam, istiadat, dan atur dalam masyarakat suku Gayo. PM merupakan tuturan yang mengandung konsep nilai dan norma hidup masyarakat Gayo. Tuturan PM didominasi oleh bentuk tuturan yang bijak dan bernalar. Kajian tentang berbagai bentuk alam yang dinalar manusia memiliki makna dan kekuatan yang kemudian ditransformasikan menjadi pemahaman bernalar konstruktif dalam bentuk mitos. Hal ini menciptakan pemahaman bernuansa imajinatif agar dapat dipahami oleh generasi selanjutnya. Imagology menggabungkan sifat kata dalam gambar dan menyediakan gambar untuk menggantikan kata-kata. Dasar terbentuknya adat-istiadat suku Gayo ditinjau melalui PM dan Imagology memiliki prinsip "Kestim", yang berarti tertib, teratur, taat, dan rapi. Konsep ini mencakup aturan, petunjuk, arahan, dan nasihat yang disampaikan melalui tuturan singket, pedet, mu-wet, dan mu-edet. Sebaliknya, unsur yang harus dihindari adalah sumang, jis-jengkat, madu ni edet, dan kemali. Saat ini, keteraturan adat suku Gayo mulai mengalami degradasi, terlihat dari perubahan dalam pernikahan, kerja sama, dan sopan santun. Budaya lebih diadatkan, padahal seharusnya adat yang dibudayakan.

---

*Corresponding Author:* Joni  
E-mail: [estigafile@gmail.com](mailto:estigafile@gmail.com)



## PENDAHULUAN

Gayo merupakan daerah yang berada dalam wilayah bagian tengah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sehingga sering disebut juga dengan Gayo. Wilayahnya berupa dataran tinggi dan pegunungan yang secara geografis terletak pada 3°45'0"–4°59'0" Lintang Utara dan 96°16'10"–97°55'10" Bujur Timur (Eskak, 2016). Gayo adalah satu kata yang dimiliki oleh suku Gayo yang ada di posisi paling barat Indonesia. Gayo bukan hanya nama suku saja, tetapi juga nama adat yang beradat, bahasa, dan budaya Gayo. Kajian tentang adat Gayo adalah suatu kajian yang meliputi kandungan; (1) *Atur* (Mubangsa); (2) *lembuku Kunul, Inget (Mu masa)*, (3) *Jeningket*, (4) *Uwet, Resam* (Medekala); (5) *Uwah ni rembiye beramuren resam denie peraturen, Edet* (maujut): *edet enti pipet atur gere ble; Edet munukum bersipet mu-ujut; ukum munukum bersipet kalam*.

Gayo masa dahulu masyarakatnya sangat menghargai peribadi orang lain atau anggota masyarakatnya. Hal ini mereka kerjakan karena mereka dibesarkan berdasarkan dasar-dasar filosofi yang terdapat di dalam nilai dan norma adat yang mereka miliki. Kandungan adat yang lebih didominasi berisikan tentang; *aturan, edet, resan inget*. Dan semua ini sudah terpatri di dalam diri sanubari mereka masing-masing (Salihin et al., 2019).

Mayoritas masyarakat Gayo beragama Islam. Bahasa yang digunakan untuk percakapan sehari-hari adalah bahasa Gayo. Masyarakat Gayo memiliki banyak kesenian tradisional antara lain yang menonjol adalah: tari saman, seni bertutur dingdong, dan ukiran pada rumah adat. Gustami menjelaskan bahwa Aceh Gayo dikenal memiliki karya seni ukir indah yang diterapkan pada bangunan masjid, rumah adat, pemakaman, mimbar masjid, dan mebel ukir (Gustami, 2008). Gustami menjelaskan bahwa Aceh Gayo dikenal memiliki karya seni ukir indah yang diterapkan pada bangunan masjid, rumah adat, pemakaman, mimbar masjid, dan mebel ukir (Gustami, 2008). dijadikan sumber inspirasi penciptaan motif batik khas Aceh Gayo. Pengambilan tema seni budaya khas daerah ini penting dilakukan agar nantinya motif yang diciptakan memiliki ciri khas daerah setempat (Salma, 2012).

Adat dan istiadat yang diresamkan di Gayo atau pada masyarakat Gayo keseluruhannya bersumber dari fenomena alam, lingkungan, sipat-sipat dan bentuk-bentuk benda yang terdapat di alam semesta. Sifat, bentuk, posisi dan konteks yang lainnya oleh masyarakat jaman dahulu diinterpretasikan sebagai wujud maksud, perasaan dan kehendak hati yang dikirimkan ke alam pikiran manusia sehingga menjadi norma serta nilai dan menjadi representatif sebagai pedoman, pelajaran, aturan, dan arahan bagi masyarakatnya dan alam lingkungannya (RAMDHANI, n.d.). Kondisi ini disesuaikan dengan kebutuhan semua makhluk yang ada di alam semesta ini, hal seperti tuturan PM, yakni; "*merhum sah kuala pute merhum*", PM ini dijadikan sebagai gelar *Reje Linge* (Dafrina et al., 2022)

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi eksplorasi mendalam terhadap nilai-nilai adat Gayo melalui metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana adat Gayo diterapkan, dipahami, dan mengalami perubahan di tengah masyarakat modern. Penelitian kualitatif dipilih karena memungkinkan analisis mendalam terhadap nilai-nilai budaya, norma, dan praktik adat. Metode deskriptif memberikan gambaran terperinci tentang konsep-konsep utama seperti "Kestip," Peri Mestike (PM), dan Imagologi, dengan fokus pada identifikasi pola dan tema yang relevan dengan konteks sosial masa kini.

Lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues, yang merupakan pusat budaya masyarakat Gayo. Subjek penelitian dipilih secara purposif untuk mendapatkan data yang beragam dan representatif, mencakup tokoh adat yang memahami dan menjaga tradisi, generasi muda sebagai penerus budaya, serta pengamat budaya seperti akademisi dan praktisi yang memiliki wawasan tentang adat Gayo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur kepada tokoh adat, masyarakat tua, dan generasi muda untuk menggali pemahaman mereka tentang adat Gayo (Soleha, 2024). Observasi partisipatif juga dilakukan dengan mengamati langsung praktik adat, seperti upacara pernikahan, kerja sama masyarakat, dan penggunaan simbol budaya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis berbagai dokumen seperti buku, artikel, arsip, dan catatan terkait adat Gayo.

Data dianalisis secara tematik melalui langkah-langkah seperti reduksi data untuk menyaring informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; kategorisasi tema untuk

mengelompokkan data ke dalam kategori seperti konsep "Kestip," degradasi adat, dan simbol budaya; serta interpretasi temuan untuk mengidentifikasi makna dan relevansi adat Gayo dalam kehidupan masyarakat saat ini. Validasi data dilakukan dengan triangulasi, membandingkan hasil dari berbagai teknik pengumpulan data, serta diskusi dengan tokoh adat dan pakar budaya untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif.

Penelitian ini memiliki batasan pada cakupan wilayah, yaitu Kabupaten Aceh Tengah dan Gayo Lues, serta keterbatasan akses terhadap kelompok masyarakat tertentu. Degradasi pengetahuan adat di kalangan generasi muda juga menjadi tantangan dalam menggali data secara mendalam. Namun, metode penelitian ini memberikan kerangka kerja sistematis untuk mengeksplorasi adat Gayo, sekaligus membuka peluang untuk melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilainya ke dalam kehidupan masyarakat modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Konsep Adat Suku Gayo

Dalam tuturan PM pada adat Gayo ada ungkapan "*Edet muasal – ukum mu usul-perbueten mu asaliyah*" ungkapan falsafah (PM) ini mengekspresikan bahwa adat yang berisikan norma dan nilai memiliki asal-usul kajian yang kompleks tidak terjadi begitu saja. Jika dikaji melalui metode PM dapat disimpulkan bahwa asal-muasal adat ini bermula dari alam semesta dan kandungannya dengan melalui proses dan si pengkajinya, yakni disebut dengan "*merhum sah kuala*". *Merhum* di sini maksudnya adalah dimaknai dengan koramah (*keramat*) dalam segala aspek; bijaksana, setia, pandai dan lainnya. "*sah kuala*" atau perlakuan mengesahkan sesuatu dengan cara berkala dan komitmen melalui kerja sama yang loyal. "*pute*" dapat dimaknai dengan kepemilikan tetapi dalam konteks kepemilikan secara keseluruhan. "*alam*" sesuai dengan namanya yaitu 'alam'. Jadi, pemilik dari secara keseluruhan yang merupakan kehendak alam atau yang dikehendaki oleh alam. Berdasarkan hal ini terlahirlah adat, istiadat dan resam Gayo.

Dirunut berdasarkan penjelasan di atas bahwa nilai dan norma dalam adat Gayo awalnya bersumber dari bentuk, sipat dan posisi alam semesta yang diinginkan oleh alam itu sendiri dan atas alam itu sebenarnya (DEMAK & HALIM, n.d.). Nilai-nilai ini diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang agama, kekerabatan, pendidikan, ekonomi, dan kesenian. Sumber dari nilai-nilai tersebut adalah agama Islam serta adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh mayoritas masyarakat Aceh Gayo. Konsep penciptaan motif ini adalah menggambarkan keindahan seni budaya dan dinamika kehidupan masyarakat Gayo yang taat ajaran agama dan patuh adat, namun dinamis dalam mengikuti derap perkembangan zaman (Eskak, 2016).

### B. Peri Mistake

PM merupakan singkatan dari ungkapan "*Peri Mestike*" yang dimaknai oleh masyarakat suku Gayo dengan bahasa yang bernilai sakral dan dapat dikatakan bahasa yang terdapat di dalam PM ini berpotensi suci serta memiliki energi sehingga jika diungkapkan kepada mitra tutur kita maknanya dapat berkembang di dalam sanubari si mitra tutur (MN, 2019). Sipat dan bentuk tuturan PM dapat dikategorikan ke dalam jenis tuturan bijak dan modus dari ungkapan yang terdapat di dalam PM cenderung semuanya (1) *singket*, (2) *pedet*, (3) *mu-wet*, dan (4) *mu edet*; artinya tuturannya singkat, padat, berkembang dan disampaikan dalam bentuk tidak langsung, berkias, tamsil, dan perumpamaan inilah yang disebut dengan *mu edet* atau beradat.

Selanjutnya PM (Joni, 2017) menyatakan bahwa PM merupakan tuturan yang mengandung konsep nilai dan norma hidup masyarakat Gayo, kemudian di dalam tuturan PM didominasi dengan bentuk tuturan yang bijak, berdaya nalar (berkembang). Bentuk kajian yang semacam ini hampir serupa dengan kajian yang pernah dibahas oleh Goddard dan Wierzbickz, (2004: 153) dalam konteks ini beliau mengkaji dengan tuturan budaya melayu objek kajiannya ungkapan "*malu*" dan beliau menyimpulkan dengan suatu teori, yakni hal ini masuk kedalam kategori tindak tutur sosial dan sebagai kontrol sosial (NUR AZIZAH, 2022). Dan Geertz (1973: 25-32) menyatakan bahwa makna tuturan ada di dalam simbol bukan di dalam otak (Pramujiono et al., 2020). PM di Gayo berfungsi sebagai tuturan sosial masyarakat di sana dan dijadikan sebagai alat kontrol sosial masyarakat di dalam berbaur dengan sesama masyarakatnya. Tujuan dari PM adalah untuk menciptakan rasa aman, nyaman, damai dan harmonis.

Sesuai dengan konsep yang dijabarkan di atas bahwa PM yang ada di dalam adat Gayo dan yang harus diadatkan adalah untuk membimbing anggota masyarakatnya agar berperilaku baik, seperti tuturan PM berikut:

1. "ku atas mu pucuk bullet, ku tuyuh mujantan tegep"
2. "ku atas mu pucuk lemi, ku tuyuh mu uyet jantang"
3. "sumang opat, tutur mu-atur, tertip i wan majelis"

Tuturan bijak PM yang nomor satu bernilai filsafat dapat dikategorikan sebagai induk dari norma adat pada suku Gayo, tuturan ini bermakna bahwa segala sesuatu itu serahkan kepada yang di atas (yang di atas dalam konteks ini adalah sang Pencipta/ penguasa alam dan seisinya), kemudian penyerahan tersebut ikuti dengan komitmen dan konsisten. Dalam hal ini jika sudah diserahkan kepada sang Pencipta maka tidak boleh ragu-ragu harus komitmen dengan apa-apa yang sudah diyakini. Kemudian, PM yang nomor dua ini adalah suatu himbauan dan harapan kepada anggota masyarakat di sana agar hidup dengan indah baik, untuk hal itu kita perlu melibatkan yang dikanan dan yang di kiri atau lingkungan sekitar agar hidup kita tumbuh dengan indah dan subur (Ruray et al., n.d.).

Sedangkan PM yang nomor tiga menggambarkan hindari perilaku-perilaku berakibat dosa, bertuturkatalah dengan baik (sopan-santun), selanjutnya taat, teratur-rapi dan saling menghargai sesama dan juga alam sekitarnya. PM ini mengekspresikan bahwa anggota masyarakat di sana sangat dianjurkan untuk membangun hubungan baik dan kuat baik secara vertikal dan hubungan yang bersipat horizontal.

### C. **Imagologi Edet Gayo (IEG)**

Istilah Imagologi kemudian digunakan secara luas kalau tidak semena-mena oleh para penulis dan akademisi di berbagai disiplin. Sebagai contoh, pada disiplin hubungan internasional atau sastra imagologi didefinisikan sebagai "*the study of cross-national perceptions and images as expressed in literary discourse*". Imagologi menjadi penting dalam dua disiplin ini karena semakin bertambahnya sikap, stereotype, dan prasangka yang menuntun aktifitas kesusastraan dan hubungan internasional berasal dari karya sastra tentang sebuah negara atau bangsa.

Pada dasarnya *Imagologi* merupakan kajian atas benda-benda alam yang dimaknai dan dijadikan sebagai simbol dalam menginterpretasikan maksud dan niat seseorang. Kajian tentang berbagai bentuk alam yang di nalar manusia memiliki makna dan kekuatan kemudian ditransformasikan sedemikian rupa menjadi pemahaman nalar yang lebih konstruktif mesti bernuansa imajinatif dalam bentuk *mitos* sehingga dapat dipahami orang lain disuatu masa.

Imago merupakan Gambar, sedangkan *Logy* dalam konteks ini berasal dari *Logos* yang diartikan dengan "kata". Jadi, *Imagology* menggabungkan sipat kata dalam gambar dan menyediakan gambar untuk menggantikan kata-kata (Istiqomah, 2022). Dalam kajian Gayologi (ilmu ke-Gayoan) kajian ilmu Imagologi ini dapat mengambil objek salah satunya kajian, yakni tentang simbol ragam hias motif kerawang yang digunakan sebagai ragam hias oleh anggota masyarakatnya.

Motif kerawang yang ada pada suku Gayo setelah dikaji melalui metode pendekatan imagologi ternyata semua bentuk-bentuk motif tersebut merupakan representatif dari benda-benda alam, hal ini difungsikan sesuai dengan sipat dan bentuk benda tersebut (Kusmiyati et al., 2024). Di setiap masing-masing bentuk ragam hias motif kerawang tersebut memiliki nilai-nilai dan mengandung filosofi yang tinggi dan lebih mengarah kepada arahan, aturan dan petunjuk kepada anggota masyarakatnya bagaimana menjalani dan memnuhi kehidupan agar tidak terjadi ketimpangan dalam berinteraksi dan berkreasi.

### D. **Budaya Munahma**

Dalam pembahasan sub judul ini, yang dimaksud dengan "*munahma*" yakni seseorang yang memiliki nilai diri yang sesuai dengan konsep adat yang *berakhlaqulkarimah*. Artinya, *nahma* ini adalah suatu nilai yang dapat menjadikan diri pribadi seseorang tersebut sebagai tauladan bagi yang lain dan memiliki wibawa yang tercipta karena perilakunya yang baik, bukan wibawa yang sengaja dibuat-buat dengan tujuan orang lain agar segan dan menghormatinya (Sinaga, 2020).

Budaya *Mu nahma* merupakan integrasi nilai-nilai adat dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat menjaga konsep agama (islam) sehingga perilaku dan tindakan seseorang tersebut dapat terarah sesuai dengan konsep adat dan agama mereka. Perlunya *budaya Mu nahma* yakni untuk

menciptakan tauladan, yakni dalam hal mengajari orang-orang sekeliling bahkan anak-anak yang ada di sekitar mereka agar dapat bertindak sopan dan santun serta dapat bekerja sama dengan baik.

Tindakan budaya *mu nahma* tidak terlepas dari konsep saling menghargai, menghargai dalam konteks ini bukan hanya berlaku kepada manusia tetapi juga berlaku kepada alam, lingkungan, hutan dan makhluk-makhluk Tuhan yang lainnya (BA Rukiyanto, 2021). Selanjutnya, terjadi *mu nahma* karena tindakan dan perbuatan yang dilaksanakan rapid an teratur tidak asal-asal dikerjakan atau tidak asal jadi, tetapi rapi selain rapi juga teratur (sistematis dan hiragis). Ketiga, yakni taat, ketaatan sangat menentukan tertib tidaknya seseorang tersebut dalam *melak*.

### E. Pantangan *Edet* atau Harus Dijauhi

Dalam membangun dan menegakkan nilai-nilai adat dan normanya masyarakat Gayo memberlakukan konsep yang mereka sebut dengan pantangan atau yang berlawanan dengan adat. Konsep tersebut diwujudkan kedalam bentuk tuturan PM. tuturan tersebut bukan untuk dijalankan tetapi konsep tersebut harus dan sangat harus dijauhi untuk tidak dikerjakan dalam praktik berkehidupan sehari-hari. Alasan untuk menjauhi konsep tersebut adalah bertujuan untuk membangun nilai-nilai moral atau menjadikan mentalitas anggota masyarakatnya agar menjadi baik, sopan-santun, harmonis dan saling menjaga perasaan satu sama lainnya (Pramujiono et al., 2020).

Konsep adat yang harus dijauhi tersebut melingkupi empat unsur, yang disebut dengan sumang, yakni: (1) *sumang opat*, (2) *Jis-Jengkat*, (3) *madu ni edet*, dan (4) *kemali*. *Sumang opat* dalam hal ini lebih berdampak kepada dosa apabila dilakukan, *jis* dalam konteks ini adalah merujuk kepada perbuatan, sedangkan *jengkat* merujuk kepada perkataan, artinya perbuatan dan perkataan dalam kategori ini ialah sesuatu yang dapat merusak dan menyinggung perasaan seseorang (mitra tutur), sehingga dapat membangun ketidak setabilan serta merusak keharmonisasian relasi antar sesama.

Sedangkan madu ni edet di dalam konsep pantangan yang tidak boleh dilakukan pada masyarakat Gayo ialah (a) *terjah*, (b) *empah*, (c) *keliling*, (d) *juge* (Wantiro, 2023). Perlakuan ini merupakan tindakan-tindakan yang merugikan orang baik secara materi dan/ atau perasaan atau jiwa seseorang.

### F. *Edet* Masa Kini

Untuk mengetahui pemahaman dan pengetahuan para generasi saat ini tentang nilai-nilai budaya dan norma adat yang ada pada suku Gayo, kami membuat beberapa pertanyaan yang diarahkan kepada objek yang dimaksud (Soerjasih et al., 2017). Hal ini dilakukan dengan teknis wawancara dan pengamatan langsung ke lapangan. Pengamatan dilakukan pada objek dalam hal perilaku sehari-hari dan di beberapa peristiwa pernikahan.

Sedangkan teknik wawancara dilakukan dengan mendatangi langsung ke objek. Pengamatan dan wawancara ini dilakukan pada tanggal 20 Mei 2019 sampai dengan 29 Juli 2019. Tempat yang diteliti ialah Majelis adat Gayo Lues dan 8 orang mahasiswa ditambah 1 orang dosen. Sedangkan selebihnya penelitian ini dilakukan kabupaten Aceh Tengah. Semua sumber tersebut diperlakukan dengan pertanyaan yang sama, ada pun pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

#### Pertanyaan yang diuji:

1. Apa yang dimaksud dengan sumang opat, kemali, terjah, empah, jis-jengkat dan kemali. ?
2. Bagaimana cara memuliakan orang tua kandung dan orang yang dituakan di sekitar kita ?
3. Bagaimana tata cara melestarikan lingkungan dan tata cara melaksanakan pernikahan?
4. Apa saja nama-nama motif kerawang Gayo dan maknanya?

Hasil analisis dan kesimpulan dari penelitian (observasi & wawancara) di atas, yakni secara keseluruhan mereka masih minim pengetahuannya tentang masing-masing pointer pertanyaan tersebut di atas. Penjelasan dan jawaban yang hampir mendekati benar, yakni yang bersumber dari beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat. Maka, dapat disimpulkan bahwa adat Gayo masa kini sudah hampir mendekati degradasi baik dalam bentuk nilai maupun dalam bentuk norma, sehingga hal tersebut berdampak kepada perilaku anggota masyarakat yang melenceng dari nilai dan norma-norma tersebut (Erawati, 2015).

Beberapa tokoh masyarakat sudah tidak mengetahui lagi tahapan-tahapan dalam pernikahan dan bagaimana tata cara melaksanakannya. Selanjutnya, pelajar baik mahasiswa dan siswa yang ditemui lebih banyak mereka menjawab tetapi tidak tepat da nada juga yang memilih diam. Ini sudah

menunjukkan bahwa pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai dan norma adat butuh usaha yang maksimal dalam mempertahankan kehidupannya (Nurdin & Abrori, 2019).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian melalui pendekatan PM dan Imagologi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa adat Gayo memiliki sipat "*Kestip*" yakni melingkupi perlakuan tertib, sopan-santun, kerja sama, saling menghargai satu sama lain. Ternyata hal tersebut tidak hanya diberlakukan hanya kepada manusia saja tetapi lebih dari itu, konsep ini juga berlaku untuk semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Nilai-nilai dan norma adat yang harus dilembagakan kepada setiap individu anggota masyarakat agar terbangun harmonisasi dan nyaman hidup pada setiap makhluk di atas bumi ini, ialah mengaktualisasikan isi dan makna dari tuturan PM dalam budaya Gayo, yang mengandung makna (1) aturan, (2) Nasihat, (3) anjuran, dan (4) petunjuk. Dan selanjutnya agar target berakhlak itu dapat tercapai dengan maksimal, maka ada beberapa perinsip adat yang dijadikan sebagai lawan dari adat yang harus diikuti dalam bahasa Gayo mereka sebut dengan sumang, yang melingkupi; (1) *sumang opat*, (2) *Jis – Jengkat*, (3) *madu ni edet*, dan (4) *kemali*. Ke-empat unsur ini wajib harus dijauhi atau tidak dikerjakan di dalam berinteraksi sehari-hari. Kecendrungan Perinsip dalam Adat Gayo melingkupi kepada peran dari (1) rancangan, gambaran, dan ide. Hal ini merujuk kepada konsep yang di dalam batin/ jiwa individu masyarakatnya. (2) konsep perinsip yang ke dua ini melingkupi rupa, bentuk, benda nyata, maksud dan tujuan, konteks ini merujuk kepada wujud dari nilai adat di dalam lahiriah anggota masyarakatnya. Selanjutnya di dalam simbol-simbol adat tersebut melingkupi kandungan sipat, perilaku dan dampak atas perwujudan dari nilai tersebut. Temuan yang dapat dijadikan sebagai panduan konsep atas kajian dalam makalah ini, yakni; masyarakat Gayo mempraktikkan dalam kehidupan mereka dengan konsep adat yang di budayakan. Berbeda dengan perlakuan saat ini, yaitu konsep yang diberlakukan adalah budaya yang diadatkan.

## BIBLIOGRAFI

- BA Rukiyanto, S. J. (2021). *Pendidikan Religiusitas Untuk Perguruan Tinggi*. Sanata Dharma University Press.
- Dafrina, A., Fidyati, F., Abadi, F., & Lisa, N. P. (2022). Kajian Makna Ornamen dan Makna Warna Ornamen Umah Pitu Ruang (Studi Kasus Umah Pitu Ruang di Desa Kemili, Aceh Tengah). *Arsitekno*, 9(1), 1–13.
- DEMAK, G. K., & HALIM, A. (n.d.). *EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN BIOLOGI*.
- Erawati, D. (2015). Studi Mengenai Pelaksanaan Perkawinan Angkap Pada Masyarakat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Dengan Berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. *Premise Law Journal*, 9, 14094.
- Eskak, E. (2016). Ukiran Kerawang Aceh Gayo Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Khas Gayo. *Dinamika Kerajinan Dan Batik*, 33(2), 121–132.
- Gustami, S. P. (2008). *Nukilan seni ornamen Indonesia*. Arindo Nusa Media.
- Istiqomah, H. (2022). Paradigma Dan Revolusi Ilmu Pengetahuan Dalam Perspektif Pemikiran Thomas Khun. *Allilm*, 4(1), 73–83.
- Joni. (2017). Bentuk Disertasi, berjudul Kajian Pragmatik: Tuturan Bijak Peri Mestike dalam Budaya Gayo. *Pasca UNS*, 8 Februari 2017.
- Kusmiyati, Y., Supratno, H., & Indarti, T. (2024). Motivasi, Humanisme, dan Transendensi dalam Sekumpulan Puisi Felix Mencuci Piring Karya Tengsoe Tjahjono. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 319–326.
- MN, J. (2019). *Kajian Norma Adat Gayo dalam Filsafat Manusia*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- NUR AZIZAH, N. U. R. A. (2022). *Tindak Tutur Direktif Dalam Ceramah Agama Islam Itu Indah Pada Minggu Pertama Bulan Agustus Tahun 2021 (KAJIAN PRAGMATIK)*. Universitas Batanghari.
- Nurdin, M. A., & Abrori, A. (2019). *Mengerti sosiologi: pengantar memahami konsep-konsep sosiologi*. Pustaka Pelajar.
- Pramujiono, A., Suhari, Pramujiono, A., Suhari, S. H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, D. P. Y. H. I. . H., Rachmadtullah, R., Indrayanti, T., & Setiawan, B. (2020). *Kesantunan Berbahasa, Pendidikan Karater, Dan*

- Pembelajaran Yang Humanis*. Indocamp.
- RAMDHANI, I. (n.d.). *Makna Tradisi "Masoppo Bola" Pada Masyarakat Bugis Di Kecamatan Libureng, Kabupaten Bone*.
- Ruray, S. B., Ahmad, K. H., & Muhammad, H. U. (n.d.). *Potret Tiga Panggung: Gubernur sang Kiai*. PT Kanisius.
- Salihin, A., Juned, S., & Dharsono, D. (2019). Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 68–79.
- Salma, I. R. (2012). Kajian Estetika Desain Batik Khas Mojokerto Surya Citra Majapahit. *Jurnal Kriya Seni*, 9(No. 2).
- Sinaga, N. A. (2020). Kode etik sebagai pedoman pelaksanaan profesi hukum yang baik. *Jurnal Ilmiah Hukum Dirgantara*, 10(2).
- Soerjasih, I., Effendi, U., & Endah Kinasih, S. (2017). *Modul pengembangan keprofesian berkelanjutan mata pelajaran Antropologi SMA terintegrasi penguatan pendidikan karakter kelompok kompetensi H (globalisasi dan budaya massa, penilaian 2)*.
- Soleha, A. (2024). *Nilai Pakat Sudere Di Masyarakat Gayo Di Kecamatan Lawe Sumur Kabupaten Aceh Tenggara*. Universitas Islam Negeri Ar-raniry.
- Wantiro, A. (2023). *Penerapan Sanksi Adat Jeret Naru Dalam Masyarakat Gayo Aceh Tengah (Penelitian Di Desa Toweren Kecamatan Lut Tawar Kabupaten Aceh Tengah)*. UIN Ar-Raniry Fakultas Syariah dan Hukum.